

## **BAB II**

### **SEJARAH DAN DESKRIPSI GRESIK**

#### **A. Sejarah dan Deskripsi Gresik abad 17-18 M**

Pada masa awal penyebaran Islam di Jawa bagian timur, Gresik merupakan basis atau pusat penyebaran agama Islam, bahkan sampai kepulauan Maluku dan sekitarnya. Namun, sedikit sekali data-data primer yang mendukung sehingga sulit dikaji masa lampaunya secara akurat.

Sebaliknya yang banyak ditemukan ialah penuturan tradisional berupa serat-serat babad atau cerita-cerita rakyat secara turun temurun yang penuh mitos dan keajaiban yang sulit diterima oleh akal (irasional).

Penuturan kisahnya pada umumnya secara global, namun pada bagian-bagian tertentu yang penting disertakan dialog-dialog yang mendetail seolah-olah penuturnya menyaksikan sendiri peristiwanya. Terlepas dari keraguan akan kebenaran yang dikisahkan itu, gaya penuturan yang demikian justru jauh lebih informatif bagi upaya mencari jatidiri sosial budaya masyarakat Gresik. Babad dan cerita tutur yang ada di masyarakat Gresik merupakan hasil kajian emosional pribumi yang justru mengungkapkan isi kandungan hati para penutur sejarah tersebut.

Salah satu sumber sejarah tertulis mengenai asal nama Gresik untuk pertama kalinya ditemukan dalam prasasti Piagam Karang Bogem yang berbahasa Jawa Kuno yang berangka tahun 1309 Saka atau 1387 M. Prasasti ini dikeluarkan di masa Raja Hayam Wuruk. Adapun bunyi prasasti ini sebagai berikut:<sup>1</sup>

1. Bagian Muka

- a. *Iku wruhane para mantri ing tirah, aryya songga, pabayeman, aryya carita purut, patih lajer, wruhane yen ingong amage*
- b. *haken karange patih tambak karang bogem, penangane, kidul lebu, panangane wetan sadawata anutug segera pisan.*
- c. *penangane kulon babatan demung wana, anutug segera pisan, pasawahane sajung babatan akikil, iku ta malerahaja den siddhigawe*
- d. *hana ta kawulaningong saking Gresik warigaluh ahutang saketi rong laksa genep sabisane hasikep rowang warigaluh luputata pangarah saking si-*
- e. *dhayu kapangarahan po hiya sakti dalem galangan kawolu anghaturakna tahiya bacan bobot sewu sarahi atombak sesine*
- f. *tambake akature pingong, hana ta dagang angogondhok, amahat, luputa ta ring arik purih saprakara, knaha tahiya ring pamuja.*

---

<sup>1</sup> Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik: Dinas P&K Kab. Gresik, 2005), 9.

## 2. Bagian belakang

*Sategah, anuta sarrarataning wargga taman sebhumi. Tithi, ka 7, cirah 8//  
andaka kakatang//.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia, yaitu:

### 1. Bagian muka

- a. Bahwa inilah surat yang harus diketahui oleh para mantri Tirah, yang mulia Songga dari Pabayeman, yaitu yang mulia Carita dari Purut, Patih Lajer. Mereka hendaknya mengetahui bahwa kita telah
- b. Menetapkan daerah seorang patih tambak Karang Bogem. Perbatasannya di sebelah selatan dengan sebidang ladang, di sebelah timur dengan tanah yang mendatar dari laut.
- c. Di sebelah barat berbatasan dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demang yang mendatar dari laut. Adapun luasnya sawah satu jung dan penebasan satu kikul. Demikian perbatasan itu. Jangan diganggu penetapan itu.
- d. Kemudian adalah seorang warga kami berasal dari Gresik, kerjanya sebagai nelayan, mempunyai utang sejumlah satu kati dua laksa ( kira-kira 120.000 ). Sedapat-dapatnya dia akan memungut bantuan sesama nelayan. Kini mereka, akan bebas dari tuntutan dari pihak Si-

- e. Dhayu, tetapi mereka harus memenuhi tuntutan dari negeri (Majapahit). Di galangan ke delapan (kawolu) mereka harus membayar terasi (hacan, belacan) sebesar seribu timbangan.
- f. Hasil tambak harus diberikan kepada kita (kerajaan). Kemudian pedagang *anggogogondhok* yaitu para *penyadap nira*, mereka juga dibebaskan dari pembayaran arik pundik bermacam-macam cukai. Mereka sekarang harus dikenakan cukai pemuja.

## 2. Bagian Belakang

Seperdua menurut adat kebiasaan umum bagi warga taman di seluruh negara.

Tertanggal 7, bulan tahun syaka 8// tertanda katang//.

Dari sumber parasasti Karang Bogem di atas data-data yang diperoleh antara lain:

1. Surat keputusan raja
2. Berbagai pejabat birokrasi kerajaan: mantri Tirah, mantri Carita, Patih Lajer dari Karang Bogem, Pabayeman, Purut, Gresik.
3. Deskripsi atau ketentuan perbatasan
4. Warga Gresik mempunyai utang pada warga Sidayu
5. Jenis pekerjaan, seperti pertambakan (perikanan, nelayan, pedagang, penyadap nira)
6. Hasil produksi, terasi atau hacan atau belacan.
7. Kronologi atau almanak, kalender tanggal 7, bulan ke-8 tahunnya saka.

## 8. Dan lain-lain

Dari sekian data dapat ditarik fakta bahwa pada tahun 1387 M yang mana Gresik memang telah ada. Nama Gresik digunakan untuk menyebut kota pelabuhan yang terletak di Delta Bengawan Solo yang bermuara ke Selat Madura, meskipun masih merupakan kampung tambak atau nelayan yang mungkin sangat miskin dan terhimpit oleh utang dari warga tetangganya, yaitu Sidayu.<sup>2</sup>

Sampai saat ini asal nama Gresik masih diperdebatkan oleh banyak kalangan, diantaranya Gresik disebut berasal dari bahasa Arab "*Qarra-Syaik*" yang berarti "*menancapkan sesuatu*". Sesuatu ini diartikan sebagai jangkar kapal yang ditancapkan oleh awak kapal sebagai tanda kapal akan berlabuh. Sedangkan dalam bahasa Jawa disebut berasal dari kata "*Giri-Gisik*", yang secara harfiah berarti "*bukit-pantai*". Sholihin Salam menyebutkan bahwa Gresik berasal dari kata "*Giri-Isa*", ungkapan dari kata "*Giri*", berarti bukit, sedangkan "*Giri-Isa* atau *Giri Nata*" berarti "*Raja Bukit*". Sementara itu nama Giri-Gresik dapat dijumpai dalam karya sastra pertengahan pertama abad XIX M, yaitu Serat Centhini.

Gresik menurut berita Cina disebut "*T'se-T'sun*" atau "*Kersi*". Sebutan ini dijelaskan dalam Encyclopedie Van Nederlandch Indie berbunyi:<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 42-44.

<sup>3</sup>Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*, 10.

*“De Chinezen kwamen er reeds voor 1400 A.D. en noemden het T’se-t’sun over de aleiding van deze weining verhefenden naam de letterlijke beteekenis is kakhuisdorp. Rouffaer, KITLV, 7e volgrees, V 1906, blz. 178”.*

Artinya:

*“Kedudukan orang-orang Cina sudah terjadi sebelum tahun 1400 M dan menyebut nama T’se-T’sun. Tentang asal-usul nama yang menarik ini arti harfiahnya ialah perkampungan kumuh, dapat dibaca keterangan Rouffaer dalam KITLV, seri lanjutan ke-7, V 1906, halaman 178”.*

Pada 1405 saat armada Cina yang dipimpin untuk laksamana Chengho singgah ke Gresik, dicatat di kota Pelabuhan tersebut terdapat seribu orang keluarga Cina muslim. Menurut berita Cina pada tahun 1411 yang menjadi penguasa Gresik seorang Cina muslim yang mengirim surat dan hadiah-hadiah kepada Kaisar Cina. Keberadaan penguasa Cina di Gresik saat itu, tentu tidak boleh ditafsirkan sebagai keberadaan seorang penguasa di sebuah wilayah tak bertuan, melainkan lebih tepat ditafsirkan sebagai pemimpin masyarakat Cina di suatu daerah tertentu di dalam wilayah administratif pemerintahan kerajaan-kerajaan Jawa Kuno, yakni pemimpin masyarakat asing yang dewasa itu lazim dikenal dengan sebutan Juru Cina, yang berkedudukan sama dengan Juru Kling (Pemimpin masyarakat India Selatan), Juru Kmir (pemimpin masyarakat Khmer),

Juru Campa (pemimpin masyarakat Campa), Juru Jenggi (pemimpin budak Negro).<sup>4</sup>

Pengaruh Cina muslim di Gresik yang kuat, dibenarkan oleh sumber-sumber historiografi dan cerita tutur masyarakat. Menurut Walisana Babadipun parawali, Imam Gresik yang pertama diangkat oleh pejabat Majapahit bernama Lembusora adalah Raden Santri Ali yang menduduki jabatan Raja Pandhita bergelar Ali Murtala. Raden Ali Murtala adalah seorang muslim asal negeri Campa di Indo Cina. Tokoh ini adalah kakak kandung Raden Rahmat, Imam Surabaya yang bergelar Sunan Ampel Denta. Ali Murtala dan puteranya dikenal sebagai juru dakwah Islam sampai ke Maluku. Hal ini bermakna bahwa Gresik bukan sekedar dikenal sebagai bandar perniagaan yang ramai, melainkan dikenal pula sebagai pusat dakwah Islam yang dirintis oleh pemuka muslim Cina dan Indo Cina. Sekalipun Ali Murtala menduduki jabatan *Raja Pendhita*, tidak bisa diartikan bahwa dia adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan atas wilayah tertentu sebagaimana kedudukan seorang raja yang memiliki kekuasaan atas wilayah tertentu sebagaimana kedudukan seorang raja. Jabatan Raja Pendhita lebih sesuai dimaknai sebagai sebuah nama jabatan yang diberikan kepada pejabat tinggi keagamaan yang menangani masalah-masalah agama Islam, sebagaimana jabatan *Dharmadyaksa ring Kasyaiwan* untuk pejabat keagamaan yang

---

<sup>4</sup> Rahardjo, S., *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), 22.

menangani masalah-masalah agama Syiwa dan *Dharmadyaksa ring Kasogatan* untuk pejabat keagamaan yang menangani masalah-masalah agama Budha.<sup>5</sup> Jika jabatan *Dharmadyaksa ring Kasaiwan* dan *Dharmadyaksa ring Kasogatan* digunakan pada masa Singasari dan Majapahit jabatan Raja Pendhita tampaknya mulai digunakan pada masa akhir Majapahit sewaktu pemukiman-pemukiman beragama Islam mulai banyak tinggal di dalam pesisir utara pulau Jawa, sebagaimana dicatat oleh berita-berita Cina dari Dinasti Ming (Groeneveldt, 1960).

Dari beberapa sebutan nama Gresik dimungkinkan berasal dari perbedaan cara pengucapan lidah manusia. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang asing menyebut nama Gresik disesuaikan dengan oleh kata mereka, seperti *Grissee*, *Gesih*, *Geresih*, *Gerwarase*, *Qarra-syaik*. Penulis Portugis menamakannya Agazi yang diucapkan *agacime*.

Di Gresik juga pernah dikenal sebuah nama tempat bernama *Jaratan* (*Jortan*). Nama ini secara histories melekat pada peta buatan pelayar Belanda pada awal abad XVII M. Nama ini dianggap sebagai satu dari dua buah pelabuhan yang ada di Gresik, lokasinya berada di muara Bengawan Solo Lawas, tepatnya di Desa Mengare. Para musafir Belanda berkali-kali menyebut nama Jaratan (*Joratan*) untuk menyebut sebuah kota pelabuhan Gresik.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*



Selain nama-nama di atas, Gresik juga pernah dikenal dengan nama Tandes. Nama Tandes dalam kesusasteraan Jawa memang dipakai untuk menyebut Gresik sebagai istilah pengganti. Tandes untuk menyebut nama Gresik juga dapat dibaca pada inskripsi yang terdapat dalam kompleks makam para bupati Gresik terdahulu. Nama ini terukir pada sebuah batu berbentuk lingga, di depan makam Tumenggung Poesponegoro. Inskripsi itu ditulis dalam bahasa Jawa Madya, berbunyi:<sup>6</sup>

*“Puniko wewangun hing Kanjeng Tumenggung Poesponegoro hing negri Tandes, hisakala sami adirasa tunggal masaluhu tanggala titi ”.*

Artinya:

*“Ini adalah bangunan persembaan Kanjeng Tumenggung Poesponegoro di negeri Tandes (Candrasengkala memet yang berarti tahun Saka 1617), tahun Allah Yang Maha Tinggi”.*

Sekalipun sejumlah gelar dan jabatan disebut dalam kaitan dengan Gresik, namun pengertiannya belum mengacu secara jelas pada jabatan birokrasi yang menunjuk pada kekuasaan seseorang atas suatu wilayah tertentu. Gelar Patih Tambak yang terdapat pada piagam Kang Bogem, menunjuk pada kemungkinan bahwa pemilik gelar itu hanya berkedudukan sebagai abdi dalem maharaja yang diberi kewenangan memungut pajak untuk raja dan mendapat

---

<sup>6</sup> Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*, 9.

imbangan upah berupa uang (*mangala dwiya haji*).<sup>7</sup> Namun dengan belum ditemukannya istilah yang tepat dalam kaitan dengan jabatan birokrasi di Gresik bukan berarti di wilayah tersebut tidak ada pejabat pemerintah yang berwenang mengatur masyarakat. Sebab di dalam sistem administrasi kenegaraan negaranegara tradisional dikenal pejabat-pejabat di daerah yang disebut rakai, pangat, buyut, rama. Di antara para rakai dan pangat itu ada yang berkedudukan sebagai kepala daerah secara turun-temurun.<sup>8</sup> Sedang yang disebut rama adalah pejabat setingkat desa. Di atas wilayah desa, pada masa Majapahit terdapat wilayah yang disebut Wisaya yang dipimpin oleh seorang buyut. Mengingat kedudukan Gresik sebagai pelabuhan yang penting, sangat mungkin penguasa tertinggi di Gresik adalah seorang rakai atau bahkan sahabat Giri Kedaton masa kesunanan adalah satu kurun waktu, dimana raja-raja yang memerintah bergelar satu. Gelar sunan yang disandang oleh penguasa Giri dimiliki sejak masa pemerintahan Raden Paku (1487-1506 M). Sesudah beliau, secara berturut-turut Giri diperintah oleh Sunan Dalem (1606-1545 M), Sunan Sedamargi (1545-1548 M), kemudian Sunan Prapen (1548-1605 M). Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar sunan, tapi Panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan dengan sunan. Perubahan gelar ini kabarnya atas perintah Sultan Pajang.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Kajian Sejarah Kyayi Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik*, (Gresik: Balitbang Kab. Gresik. 2008), 16.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>9</sup> H.J de Graaf, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*, (Jakarta: Pustaka Gofiti Pers, 1987), 64.

Seperti telah disebutkan bahwa sunan adalah singkatan dari susuhunan artinya yang dijunjung tinggi atau suhun, artinya dijunjung di atas kepala atau tempat memohon sesuatu. Disinilah kekuasaan kharismatik dapat memperkuat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial apabila seseorang menyandangnya.<sup>10</sup> Dari pemberitaan ini dapat disimpulkan bahwa kharisma pemerintahan Giri setelah masa Sunan Prapen mengalami kemunduran. Bukti lain dari kemunduran ini adalah mulai beraninya penguasa Mataram (Sultan Agung) melancarkan politik ekspansinya ke Giri melalui penguasa Surabaya.

Semenjak Sunan Giri membangun sebuah pemerintahan Giri Kedaton, praktis hubungan Gresik dengan Majapahit mengalami gangguan. Majapahit menempatkan Giri Kedaton sebagai musuh. Berbagai percobaan pembunuhan terhadap Sunan Giri sering dilakukan, namun selalu gagal dibawah Sunan Giri, Kerajaan Giri Kedaton terus berkembang. Di ibukota Kerajaan dibangun istana lengkap dengan Tamansarinya, Masjid, Tempat Pengajaran agama, dan Asrama untuk santri. Khusus untuk aktifitas dakwah dalam rangka siar agama islam ini Dr. H.J de Graaf dalam buku "*Gescheidenis van Indonesie*" menulis "murid-murid berdatangan dari segala penjuru bahkan Maluku, beberapa di sebelah timur Gresik telah menyatakan bahwa Giri merupakan pusat penyebaran Islam, seperti Madura, Lombok, Makasar, Hitu, dan Ternate".

---

<sup>10</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 24.

Bersamaan runtuhnya Majapahit maka Kerajaan Giri Kedaton semakin menunjukkan kebesarannya. Sunan Giri dengan Giri Kedatonnya begitu tersohor dan oleh karenanya sering dijadikan pusat rujukan kerajaan-kerajaan islam lain. Bahkan istana Giri Kedaton juga pernah dijadikan tempat pelantikan beberapa pembesar Kerajaan lain.

Sebagaimana sebuah imperium kekuasaan Kerajaan Giri Kedaton pun beralih dari satu dinasti ke dinasti lain. Adapun Raja atau penguasa Giri Kedaton menurut Dukut Imam Widodo secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

#### **Sunan Giri/Prabu Satmoto (1487 -1506 M)**

Pada masa pemerintahan pertama Giri dibawa Prabu Satmoto, Giri baru nampak sebagai kota kerajaan. Penobatan Raden Paku dengan gelar Prabu Satmoto bermakna politik yang melahirkan suatu bentuk aparat pemerintahan. Pemilihan tempat kediamannya di atas bukit, tegasnya sebagai ibu kota Kerajaan Giri, terdapat kemungkinan karena pertimbangan strategis, baik dalam hal penyiaran agama maupun keamanan dari serangan lawan.

#### **Sunan Dalem (1506 – 1545 M)**

Setelah Sunan Giri meninggal pada tahun 1506 M yang menggantikannya adalah Sunan Dalem (1506-1545 M). Dalam periode ini dikabarkan bahwa Sunan Dalem sebagai penguasa spiritual berdampingan dengan penguasa duniawi. Pada masa itu beliau berhasil mengusir raja Sengguru yang sebelumnya sempat menyerang dan menduduki Giri Kedaton.

Menurut Babad Gresik Sunan Dalem meninggal tahun 1545 M, digantikan oleh Sunan Seda Margi (1545 – 1548 M). Dua tahun kemudian beliau digantikan oleh kakaknya yang terkenal dengan nama Sunan Prapen atau Sunan Mas Ratu Pratikal.

### **Sunan Prapen (1548 – 1605 M)**

Sunan Prapen memerintah mulai tahun 1548 sampai 1605 M. Pada periode inilah Giri mencapai zaman keemasan. Giri tampil sebagai kerajaan Imam Islam yang berpengaruh baik di Jawa maupun di sepanjang pantai pulau-pulau nusantara bagian timur. Sunan Prapen membawa kerajaan giri pada kondisi yang makmur, berperan sebagai pusat peradaban pesisiran Islam.

Dalam bidang penyiaran Islam disebutkan dalam Babab Lombok yang didukung oleh sumber-sumber Jawa maupun Islam dibawa ke Lombok oleh Sunan Prapen dengan ekspedisi militer. Setelah kekuatan Giri mendarat di teluk Lombok, kemudian berhasil menaklukkan dan mengislamkan raja Lombok. Kemudian mereka berlayar ke Barat Daya, lalu berlayar ke Sumbawa dan Bima. Menurut cerita yang dicatat oleh Valentijn bahwa orang-orang di tempat itu pada tahun 1565 M mengadakan perjanjian dengan "Raja Giri" atau "Raja Bukit" untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman orang-orang Portugis. Valentijn menyebutkan bahwa prajurit-prajurit Jawa selama kira-kira 3 tahun telah tinggal di suatu tempat. Tempat itu pada masa-masa berikutnya dikenal dengan sebutan "*Kota Jawa*".

Hubungan antara Maluku dengan Giri yang telah dirintis oleh Sunan Prapen atau mungkin juga pada masa jauh sebelumnya ternyata berlangsung terus sampai abad ke-17 M. Data-data mengenai hubungan itu dapat diketahui dari sumber "*Laporan tentang Ambon*" yang ditulis pada tahun 1621 M. Dalam laporan itu disebutkan bahwa banyak orang Maluku yang datang berlayar ke Gresik, dan juga mendatangkan guru agama Islam dari Gresik. Raja Bukit dari Gresik itu dipandang sebagai Paus mereka. Orang-orang Hitu selalu bangga apabila menerima surat dari Raja Pendeta Giri. Mereka juga sering mendapatkan peci dari Giri. Oleh masyarakat Hitu, peci itu dianggap magis dan sangat dihormati. Peci-peci yang dibawa dari Gresik itu biasanya ditukar dengan rempah-rempah terutama cengkeh.

Selain berusaha menyebarkan pengaruh Giri ke luar, Sunan Prapen juga berusaha menambah wibawa di dalam negeri. Menurut berita tradisi bahwa pada tahun 1549 M, Sunan Prapen membangun keraton. Kabarnya keraton yang dibangun oleh Sunan Giri pada tahun 1489 M tidak sesuai lagi dengan tingkat kekuasaan dan kekayaan yang telah dicapai pada masanya.

Menjelang akhir hidupnya Sunan Prapen ingin menghormati Sunan Giri. Penghormatan ini diwujudkan dalam sebuah perintah untuk membangun cungkup di atas makam Sunan Giri yang telah meletakkan dasar kekuasaan rohani di Giri yang kemudian mengalami kemunduran seiring dengan masuknya kapitalisme Belanda lewat VOC yang secara intensif sudah melakukan monopoli

perdagangan di Gresik sejak tahun 1602 M. Menurut H.J. de Graaf Sunan Prapen meninggal pada tahun 1605 M. (Tim Peneliti dan Penyusun, 1991: 76-80)

### **Panembahan Kawis Guwa (1605 – 1614 M)**

Sunan Prapen meninggal pada tahun 1605 M digantikan oleh Panembahan Kawis Guwa yang memerintah sampai tahun 1616 M. Di bawah pemerintahan Panembahan Kawis Guwa ini kewibawaan Giri di bidang politik mengalami kemunduran, hal ini tercermin dari perubahan pendahulunya. Penurunan gelar itu terjadi atas perintah raja Pajang. Kemunduran itu juga terjadi karena setelah meninggalnya Sunan Prapen memberikan kesempatan pada Pangeran Surabaya untuk "*sekehendaknya memainkan peranannya*", karena kekuasaannya dan rasa hormat terhadap penggantinya tidak sebesar para pendahulunya. Dimungkinkan pada periode inilah salah satu pelabuhan terkenal di Gresik jatuh ke tangan penguasa Surabaya.

### **Panembahan Agung (1614 -1638 M)**

Menurut H.J. de Graaf, Panembahan Kawis Guwa meninggal pada tahun 1616 M, kemudian digantikan oleh Panembahan Agung. Pada periode pemerintahan Panembahan Agung ada sedikit petunjuk tentang sikap Kresik terhadap orang-orang Belanda (VOC), yang sejak tahun 1603 M telah mendirikan loji di Gresik. Menurut sumber Belanda, pada tahun 1615 M ada dua orang laki-laki dari Loji Belanda (di Gresik) di pukul hingga mati di pegunungan orang-orang pegunungan (*Bouccult*) adalah "*kelompok berandalan jahat*", namun

ia menganggap orang-orang Belanda sendirilah yang menyebabkannya, "*sebab sifat pemabuk bangsa kami dapat menimbulkan banyak persoalan*". Selain itu ada petunjuk, bahwa hubungan Gresik dengan Ambon ternyata tetap terpelihara dengan baik. Cengkeh masih tetap dikirim ke raja Bukit "*radje Bouquit*" dan anak laki-laki kapten hitu, yang kemudian menjadi sangat termasyhur dengan nama Kakiali, pergi ke Giri disertai oleh orang kaya untuk berguru. Sedangkan hubungan Giri dengan kerajaan Mataram nampaknya kurang baik.

Ketika Penembahan Agung berkuasa, Sultan Agung raja Mataram (1613-1645 M) sedang menjalankan misi perluasan wilayah dengan menaklukan raja-raja di luar daerah Mataram dan kemudian mengikatnya dengan jalan perkawinan keluarga.

Setelah Surabaya dapat dikalahkan, perhatian Sultan Agung tertuju ke kota Giri-Gresik, yang pada waktu itu Giri memegang peranan sebagai tempat pelarian tokoh-tokoh perlawanan yang dikalahkan oleh Mataram. Misalnya raja Tuban dan raja Pajang pada waktu itu mencari perlindungan ke Giri. Rupanya pengepungan terhadap Gresik oleh Mataram pun tidak dapat dihindarkan. Situasi Giri pada waktu itu (27 Oktober 1625 M) pernah dilaporkan oleh Kepala Perwakilan Dagang Belanda di Gresik kepada atasannya, yang antara lain sebagai berikut:

*"Ulama tertinggi dari Giri atau Bukit, yang mempunyai rakyat sama kuat dengan Surabaya, juga mengalami kelaparan besar, karena hasil pertanian*



*berkurang akibat perang, dan masuknya bahan makanan melalui sungai dihalang-halangi, ribuan rakyat dengan demikian meninggalkan Giri, sehingga raja ulama lama kelamaan berada tanpa rakyat, itulah satu-satunya yang dikehendaki oleh Mataram".*

Meskipun selama perang Mataram melawan Surabaya dan sesudahnya penduduk menyusut, namun peran pelabuhan Gresik dalam bidang perdagangan cukup berarti, karena masih merupakan tempat berlabuh kapal-kapal yang biasanya mengadakan pelayaran ke Maluku. Panembahan Agung pada waktu itu mempunyai organisasi militer yang dapat digunakan sewaktu-waktu, juga dari segi spiritual Giri pada waktu itu tetap terpandang. Oleh karena itu, Sultan Agung tidak berani menyerang Giri, tetapi secara cerdas menggunakan Pangeran Pekik yang merupakan keturunan ke-7 dari Raden Rahmat (Sunan Ampel) untuk menundukkan Giri.

Demikianlah, pada tahun 1635 M, Sultan Agung dengan perantara Ratu Pandan Sari (Raden Ajeng Walik) memerintahkan Pangeran Pekik Surabaya untuk menyerang Giri. Kemudian selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Sultan Agung, hubungan antara pusat spiritual Giri dan Keraton Mataram tidak lagi bersifat permusuhan.

#### **Panembahan Mas Witono (1638 – 1660)**

Pengganti Panembahan Agung adalah Panembahan Mas Witono. Babad Gresik menceritakan bahwa ia telah mengangkat Kyayi Gulu desa Setra pantai

selatan menjadi "*Lurah*" di Gresik. Hal itu merupakan petunjuk bahwa Giri masih mempunyai kekuasaan terhadap Gresik, namun sesudah ia meninggal, Amangkurat I Raja Mataram (1660) telah mengganti gelar penguasa Giri dari Panembahan menjadi pangeran dan diangkat di Gresik seorang penguasa bidang duniawi bukan bidang spiritual. Di Giri diangkat Pangeran Pusta ita (Pangeran Mas Witono, menurut Babad Gresik) sementara di Gresik diperintah oleh Bupati Nala Dika (Penggede). Dengan demikian pemerintahan kesatuan Giri Gresik sudah berakhir dan dipandang sebagai permulaan periode Giri dan Gresik. Gresik mulai mengukir sejarah baru sebagai kabupaten perpanjangan dari pemerintahan Mataram menggantikan pesan Giri sebagai penguasa duniawi.

Babad Gresik menyebut bahwa pada masa pemerintahan Sunan Dalem, Giri diserang oleh pasukan dari pedalaman yang dipimpin Adipati Sengguruh. Menurut naskah berjudul *Tedhak Poespanegaran*, Adipati Sengguruh adalah putera Raden Kusen (Adipati Terung), adik Raden Patah (Sultan Denak). Adipati Sengguruh diutus oleh saudara sepupunya, Sultan Trenggana untuk menyerang Giri.

Pada paruh awal abad ke 17 terjadi serangan Mataram ke Giri, menurut Babat Tanah Jawa, Serat Kandha dan Babad Sangkala serangan dipimpin oleh pangeran Pekik (Bupati Surabaya), dan peristiwa takluknya Giri oleh Mataram terjadi tahun Jimawwal 1557 Jawa atau 1635 M.

Berakhirnya dinasti Giri Kedaton bukan berarti Gresik lantas terjadi kekosongan pemerintahan sebagai daerah strategis bagi perdagangan laut Gresik sangat menarik bagi penguasa lain. Pemerintah kolonial Belanda bersama armada dagangnya VOC sangat berambisi menguasai Gresik. Disamping itu munculnya kekuatan lokal baru Kerajaan Mataram juga berkepentingan menancapkan pengaruhnya di Gresik.

Menjelang dan sesudah pemberontakan Trunojoyo yang menjadi penguasa di Giri adalah Pangeran Mas Witono (1636 – 1660) dan dilanjutkan Pangeran Puspa Ita (1660 – 1680). Sementara itu di Gresik yang menjadi penguasa waktu itu adalah Bupati Nolodiko (1660 – 1686) dan digantikan oleh Kyayi Tumenggung Pusponegoro I tahun 1695 – 1732. Disini terlihat antara tahun 1686 sampai 1695 atau sembilan tahun terjadi kekosongan jabatan Bupati atau namanya sengaja tidak tercatat dalam sejarah di masa pemerintahan itu sebelum digantikan oleh Kyayi Tumenggung Pusponegoro I.

Gresik mulai menjadi sebuah kabupaten pada akhir abad ke-17 M, dengan nama Kabupaten Tandes, dimana Sidayu yang sekarang masuk dalam wilayah kabupaten Gresik pada waktu itu juga berdiri sebagai kabupaten. Status Tandes sebagai kabupaten itu berakhir pada tahun 1934, ketika Gresik secara resmi menjadi bagian dari kabupaten Surabaya. Sedangkan Gresik selanjutnya hanya

dijadikan pusat pemerintahan dengan status kawedanan, (setingkat pembantu Bupati).<sup>11</sup>

## **B. Beberapa Catatan pada prasasti Makam Poesponegoro I**

Lokasi kompleks Makam Pusponegoro di Gapuro Sukolilo diapit oleh dua makam penting, yaitu di pintu timur bersebelahan dengan Kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim, sedangkan di sisi barat adalah taman Makam Pahlawan Gresik.

Banyak prasasti berupa candra sengkolo yang ditulis di batu yang mengingatkan kita pada zamannya. Prasasti tersebut ada yang ditulis dengan huruf Jawa dan adapula yang ditulis dengan Arab. Semua prasasti yang ada di kompleks makam Poesponegoro kebanyakan menceritakan siapa-siapa yang dimakamkan di situ. Misalnya pada tabir timur (depan padu raksa II) bagian depannya berbunyi :

*“puniko pakuburan Kapasa caosan ing Kyayi Pusponegoro, Ki Kemis saleluhure. Sapanginggil, Ki Muruk, Ki Ketib, Ki Tempel, Ki Gaib, Ki Dipati Sengguruh, Kyayi Pusponegoro kala puniko yuswo 70 tahun, garwo papat, putro jalu (jaler) 12, putri 3, wayah 42 buyut 2”*

Pada padu reksa (pintu) di muka cungkup Pusponegoro tertulis : “candra sengkolo pada tahun pagulingo Nadirasa Tunggal 1645” artinya pesarean atau

---

<sup>11</sup> Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*, 12.

makam yang melambangkan air abadi karena telah memiliki rasa yang sempurna.

Tulisan huruf Jawa pada prasasti lingga di depan makam Pusponegoro tertulis di setiap paduraksa (pintu masuk) adalah "*puniko wewangunan hing Kanjeng Tumenggung Pusponegoro di Negoro Tandes*" yang dilengkapi dengan condro sengkolo yang diterjemahkan sebagai tahun 1645.

Pada makam Pusponegoro sendiri terdapat tulisan berbunyi : "Pakuburan Kyayi Tumenggung Pusponegoro Walliyung Alam, kala seda ing dalem, seloso. Rasa Adiya Mayang Tunggal 1646 (artinya waktu wafat telah berusia 80 tahun, Condro Sengkolo 1646 Jawa/ 1724 M).